



**BURNOUT PERAWAT DI INSTALASI BEDAH SENTRAL DAN ANESTESI
RSUD BALI MANDARA**

*(Nurse burnout at Bali Mandara Hospital Central Surgery and
Anesthesia Installation)*

Kadek Adi Wiguna¹, I Wayan Artana², Si Putu Agung Ayu Pertiwi Dewi³
^{1,2,3}Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Stikes Bina Usaha Bali

Corresponding author: adi.wigunakadek2@gmail.com

Received : Februari, 2023

Accepted : April, 2023

Published : April, 2023

Abstract

The operating room is described as a special room in providing quality services to patients. Nurses on duty in the operating room are required to have knowledge, ability and high concentration in all aspects of perioperative care. High stressors can occur in efforts to save patients, work on routines, a cramped work space, a large number of patients, and should take action immediately in dealing with patient needs. Accumulation of work fatigue that is not handled immediately can have an impact on nurse job satisfaction and decrease productivity. This study aimed at determine the occurrence of nurse burnout in the Central Surgery and Anesthesia Installation of Bali Mandara Hospital. This study uses a qualitative method with an interpretive paradigm with an phenomenology approach. Data was collected using in-depth interviews, document studies and observation sheets. Interview data were analyzed using the method disclosed by spreadly. The results of the analysis showed that burnout of IBSA nurses is caused by job demands which are based on no rest breaks during long operations, and the rewards and work is still inappropriate. Burnout can cause fatigue which in this study is conveyed as physical fatigue and psychological fatigue. It is hoped to the management at Bali Mandara Hospital can develop or review standards for the number of patients served in each nurse shift.

Keywords: *burnout, nurse, operation room*

Abstrak

Kamar operasi merupakan ruangan khusus dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien. Perawat yang bertugas di ruang operasi dituntut untuk memiliki pengetahuan, kemampuan dan konsentrasi yang tinggi dalam semua aspek perawatan perioperative. Stressor tinggi bisa terjadi dalam upaya penyelamatan pasien, mengerjakan rutinitas, ruang kerja yang sumpek, jumlah pasien yang banyak, dan harus bertindak cepat dalam menangani kebutuhan pasien. Akumulasi dari kelelahan kerja yang tidak ditangani dengan segera dapat berdampak terhadap kepuasan kerja dari perawat hingga penurunan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami terjadinya burnout perawat di Instalasi Bedah Sentral dan Anestesi RSUD Bali Mandara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berparadigma interprediktif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan menggunakan indepth interview, studi dokumen dan lembar observasi. Data wawancara dianalisis dengan metode spreadly. Hasil analisis menunjukkan Burnout yang dimiliki perawat IBSA diakibatkan oleh adanya tuntutan pekerjaan yang didasari oleh tidak ada jeda istirahat, durante operasi panjang, serta penghargaan dan pekerjaan masih kurang sesuai. Burnout dapat memunculkan rasa lelah yang dalam penelitian ini disampaikan sebagai lelah fisik dan lelah psikologis. Manajemen di RSUD Bali Mandara diharapkan dapat membuat atau mengkaji standar jumlah pasien yang dilayani pada setiap sift jaga perawat.

Kata Kunci: burnout, perawat, kamar operasi

1. LATAR BELAKANG

Kamar operasi dijelaskan sebagai ruangan khusus dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien. Sistem pelayanan kamar operasi termasuk salah satu unit pelayanan khusus di Rumah Sakit terdiri dari 3 fase pelayanan yaitu pelayanan sebelum operasi (pre operasi), selama operasi (intra operasi), serta sesaat setelah dilakukan pembedahan (post operasi) (Hipkabi, 2014). Perawat yang bertugas di ruang operasi dituntut untuk memiliki pengetahuan, kemampuan dan konsentrasi yang tinggi dalam semua aspek perawatan perioperatif (Eriawan et al., 2013). Karakteristik bekerja sebagai perawat kamar operasi adalah kebutuhan berdiri dalam waktu yang sangat lama (Meijssen & Knibbe, 2007).

Stressor tinggi bisa terjadi dalam upaya penyelamatan pasien, mengerjakan rutinitas, ruang kerja yang sumpek, jumlah pasien yang banyak, dan harus bertindak cepat dalam menangani kebutuhan pasien. Perawat yang tidak mampu beradaptasi pada situasi dengan tekanan stresor tersebut dan berlangsung terus-menerus dalam intensitas tinggi, dapat dikatakan mengalami *burnout* kerja (Tawale et al., 2011). *Burnout* merupakan suatu keadaan lelah atau frustasi yang terjadi karena seseorang bekerja terlalu keras untuk mencapai harapan-harapannya tanpa memperhatikan kebutuhan dirinya (Freundenberger, 1990 dalam Wardah & Tampubolon, 2016). *Burnout* digunakan untuk menggambarkan respon terhadap stres kronis, berhubungan dengan pekerjaan. Akumulasi dari kelelahan kerja yang tidak ditangani dengan segera dapat berdampak terhadap kepuasan kerja dari perawat hingga penurunan produktivitas (Andarini, 2018).

Pengurangan prestasi pribadi mengacu pada kecenderungan perawat untuk mengadopsi konsep diri negatif sebagai konsekuensi dari situasi tidak menguntungkan (Maslach & Jackson dalam Cañadas-De la Fuente et al., 2015). Tingkat *burnout* yang dialami oleh perawat IBS masuk pada kategori rendah sampai sedang dengan tingkat burnout tertinggi dialami oleh perawat asisten anastesi (Rosita, 2016). Dampak dari kelelahan kerja adalah prestasi kerja menurun, badan terasa tidak enak, semangat kerja menurun, dan menurunkan produktivitas kerja sehingga akan terpengaruh terhadap mutu pelayanan yang diberikan oleh perawat di rumah sakit (Tarwaka, 2015)

Studi pendahuluan peneliti di Ruang Instalasi Bedah Sentral dan Anastesi (IBSA) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bali

Mandara menunjukkan ruang tersebut mampu melayani hingga 15 pasien dengan durasi operasi kurang lebih tiga sampai empat jam setiap tindakan pembedahan. Kepala ruangan menyampaikan, dari segi rasional kerja, perawat IBSA idealnya melaksanakan tindakan pembedahan maksimal dua pembedahan dengan durasi setiap pembedahan 2-3 jam setiap sift jaga. Akan tetapi perawat di IBSA nyatanya dapat melakukan tindakan operasi berencana sebanyak tiga sampai empat kali tindakan bahkan lebih setiap sift jaga. Disamping itu, sebelum seluruh operasi terlaksana perawat IBSA tidak mendapatkan waktu untuk istirahat. Waktu peralihan antara tindakan digunakan perawat untuk mempersiapkan ruangan dan instrumen atau kebutuhan lainnya pada tindakan operasi selanjutnya. Peneliti mengamati perawat saat sift jaga akan bekerja penuh selama sift tersebut, dikarenakan istirahat dapat dilakukan apabila seluruh tindakan pembedahan telah dilakukan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 10 orang perawat yang bertugas di ruang operasi. Mayoritas perawat mengatakan merasa lelah, kurang semangat, ketika menjalani operasi dengan durasi yang panjang.

Merujuk pada uraian permasalahan dan hasil studi pendahuluan yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk meninjau lebih lanjut mengenai *burnout* perawat di ruang IBSA RSUD Bali Mandara.

2. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, berparadigma interpretif dengan metode phenomenology. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral dan Anastesi RSUD Bali Mandara. Penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan Nopember tahun 2022. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Penelitian ini telah memperoleh surat keterangan Etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Bali Mandara Nomor 033/EA/KEPK.RSBM/DISKES/2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Informan dalam penelitian ini diwawancarai mengenai alasan perawat IBSA mengalami burnout dan dampak yang dialaminya ketika mengalami burnout. Dari wawancara yang dilakukan terhadap informan, muncul beberapa tema penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Tema tema tersebut diantaranya tuntutan pekerjaan dan kelelahan.

Tema tuntutan pekerjaan menjawab tujuan khusus penelitian yang pertama. Adapun sub tema pada tema ini diantaranya

- a. Tidak ada jeda istirahat
- b. Durante operasi panjang
- c. Penghargaan dan pekerjaan masih kurang sesuai

Seluruh informan dalam penelitian menyatakan alasan terjadinya *burnout* perawat IBSA diantaranya durasi pekerjaan yang Panjang, tindakan OK yang nyambung antara satu tindakan dengan selanjutnya, tidak ada jeda istirahat antara tindakan operasi dan masih kurangnya kesesuaian antara penghargaan dan pekerjaan yang dilakukan perawat IBSA.

Tema kelelahan menjawab tujuan khusus kedua mengenai implikasi *burnout* perawat IBSA. Adapun sub-tema pada tema ini meliputi

- a. Lelah fisik
- b. Lelah psikologis

Seluruh informan dalam penelitian ini menyampaikan adanya kelelahan baik fisik maupun psikologis akibat dari pekerjaan yang dilakukan. Keluhan fisik tersebut meliputi, pegal seluruh tubuh, sakit punggung. Kelelahan psikologis meliputi capek pikiran dan rasa bosan terhadap rutinitas keseharian.

3.2 Pembahasan

Kelelahan kerja menjadi suatu dampak adanya pekerjaan yang dilaksanakan melebihi kapasitas kerja seseorang. Kelelahan kerja atau *burnout* perawat IBSA RSUD Bali Mandara digali melalui wawancara dengan sejumlah informan di Ruang Konsultasi IBSA RSUD Bali Mandara. Peneliti melakukan tiga tahap wawancara yaitu, tahap pertama wawancara dengan informan 1, 2 dan 3 selanjutnya membuat transkrip verbatim dan analisis. Tahap kedua wawancara informan 4 dan 5 yang dilanjutkan dengan analisis. Tahap tiga wawancara dengan informan 6 yang langsung melakukan analisis tema. Lebih lanjut untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen meliputi daftar rencana operasi yang ada di masing masing kamar operasi.

Hasil analisis data wawancara mengungkapkan terdapat dua tema besar mengenai *burnout* perawat IBSA RSUD Bali Mandara. Tema tersebut yaitu “tuntutan pekerjaan” dan “lelah”. Kedua tema tersebut masing-masing menjawab setiap tujuan penelitian. Setiap tema memiliki sub tema yang mendukung terbentuknya tema besar.

A. Alasan-alasan perawat mengalami *burnout*

Pembahasan mengenai *burnout* dalam penelitian ini akan digunakan teori fenomenologi yaitu teori yang membongkar atau mencari apa yang ada dibalik perkataan yang ada di informan. Ditemukan ada tiga sub tema yang mendukung tercetusnya tema tuntutan pekerjaan yang menjadi alasan utama penyebab perawat IBSA mengalami *burnout*.

Alasan tersebut diantaranya tidak ada jeda istirahat, durante operasi panjang dan penghargaan yang masih kurang sesuai.

1) Tidak ada jeda istirahat

Peneliti dari analisis hasil wawancara dengan teori fenomenologi menemukan perawat IBSA tidak sempat untuk beristirahat diantara tindakan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena jumlah dan tuntutan tindakan operasi yang banyak. Seluruh informan penelitian mengungkapkan kondisi yang sama. Kondisi tersebut meliputi jumlah operasi yang banyak, nyambung sehingga istirahat baru dapat dilakukan apabila seluruh tindakan pada hari tersebut selesai dilakukan.

Kalau kita disini, karena operasinya lumayan banyak jadi, istirahat itu tidak tentu ya. Apalagi kalau operasinya nyambung dari satu tindakan ke tindakan lain ya kita mengikuti ritme operasi jadinya, kadang bisa tidak dapat istirahat. Operasi lanjut terus sesuai jadwal di sift tersebut. Jadi kita selesaikan dulu semua tindakan operasi dan kalau memang sudah selesai baru kita bisa istirahat. Karena antara waktu tindakan satu dan tindakan kedua itu kita gunakan untuk mempersiapkan alat dan ruangan operasi untuk pasien selanjutnya. (Informan 1, line 78-81)

Perawat IBSA menyampaikan tidak adanya jeda istirahat diantara operasi pasien pertama dan selanjutnya serta istirahat dilakukan setelah seluruh operasi dilaksanakan. Kondisi kerja tanpa jeda istirahat menandakan perawat harus tetap fokus selama sift kerja selama enam jam belum extend karena adanya tindakan dengan durasi yang panjang. Perawat dengan jumlah tuntutan seperti itu cenderung mengalami kelelahan.

Selain data percakapan dengan informan, peneliti juga mengobservasi data, ketika fase intraoperasi sudah selesai, perawat yang tidak mengantar pasien ke RR sudah langsung mempersiapkan meja operasi untuk mengambil tindakan lainnya. Kurangnya istirahat akan memungkinkan terjadinya kelelahan kerja.

Setiap karyawan dikatakan berhak atas istirahat antara jam kerja dalam sehari, sekurang kurangnya 1/2 jam setelah bekerja 4 jam terus menerus dan waktu istirahat tersebut tidak termasuk jam kerja (Rusdi & Warsito, 2013).

Tidak ada jeda istirahat dilakukan kemungkinan karena perawat memiliki jumlah antrian pasien yang banyak. Sehingga sangat diperlukan untuk memaksimalkan waktu kerja. Sehingga perawat bisa bekerja secara profesional dengan menyelesaikan seluruh pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sebelum meninggalkan shift kerja.

2) Durante operasi Panjang

Durante operasi dari asaal katanya disampaikan sebagai waktu yang dibutuhkan atau durasi selama melakukan tindakan operasi yang dimulai dari pasien siap akan diincisi sampai pasien meninggalkan meja operasi ke ruang pemulihan. Hasil analisis wawancara menunjukkan seluruh informan mengungkapkan durasi tindakan operasi yang dilakukan perawat berkisar antara tiga hingga empat jam pada setiap tindakan. Disamping itu, apabila ada tindakan operasi dengan kasus yang lebih kompleks, tindakan bisa berlangsung enam hingga 8 jam.

Durante itu bisa dikatakan waktu yang diperlukan selama tindakan operasi. Itu dimulai dari pasien yang sudah siap akan diincisi sampai pasien keluar dari meja operasi pindah ke ruang pemulihan. Durante operasi 4 jam biasa apabila operasi seperti tadi dengan tindakan sekelas TKR tersebut lancar lancar saja, seperti tanpa adanya perdarahan berlebih, pas pasang implant hemodinamik pasien stabil. Kita pas pasang inplan kan menggunakan semen, itu dapat berpengaruh terhadap tekanan darah pasien, jadi kemungkinan dapat memperpanjang durante apabila pasiennya mengalami perburukan selama tindakan operasi (Informan 5, line 32- 39)

Wawancara terhadap informan 5 menyatakan durante operasi bergantung pada kondisi pasien seperti adanya penyulit atau perburukan pasien saat dilakukan tindakan operasi. Selama durante operasi perawat harus dapat memonitoring ketat kondisi pasien.

Hasil tersebut menggambarkan bahwasanya perawat pada kurun waktu tersebut, harus berfokus dalam melakukan tindakan. Mencerahkan semua daya diri dalam

memberikan pelayanan yang terbaik. Durasi Panjang berarti waktu pekerjaan yang lama. Perawat sebagai suatu profesi yang diakui berdasarkan UU No 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 63 harus mampu bekerja secara profesional. Hal tersebut menandakan setiap pekerjaan yang dilakukan harus dapat diselesaikan sebelum perawat meninggalkan shift kerjanya.

Setiap rumah sakit menetapkan standar waktu pelayanan dalam setiap tindakan, sehingga durasi operasi memang memiliki acuannya tersendiri. Namun dalam kondisi ini kegiatan dengan durasi waktu yang panjang memang akan memberikan dampak kelelahan baik secara fisik ataupun lainnya. Durasi operasi yang panjang dapat terjadi karena adanya tindakan terhadap kasus khusus seperti yang disampaikan oleh Informan 3.

Tergantung ya, kalau misalnya hari ini ada tindakan operasi seperti Bedah Saraf dengan Reseksi Tumor, tindakan tersebut dapat berlangsung dengan durasi antara 8-11 jam” (Informan 3, line 16-17)

Kalau dari standar rumah sakit untuk durasi tindakan itu tidak ada, itu kembali ke operator. Kita kan tidak tau pada saat durante operasi kita ada penyulit seperti pendarahan, dan perlu ada join OP dengan operator lain kan kita tidak bisa memprediksi itu. (Informan 1 line 59-62)

Perawat IBSA menyampaikan adanya kasus khusus akan membuat durasi operasi lebih Panjang karena memerlukan penanganan yang lebih mendetail. RSBM sebagai rumah sakit tipe B tentunya menjadi rujukan dari beberapa rumah sakit Tipe C akan menangani kasus yang lebih kompleks.

Operasi kompleks itu maksudnya, tindakan operasi yang memerlukan upaya yang lebih dari operasi biasa seperti alat dan kondisi pasien yang khusus. iya seperti yang saya kerjakan tadi, atroplastybipolar dan TKR itu kalau didaerah jarang dikerjakan karena keterbatasan alat. Jadi tindakan operasi yang komplek itu memerlukan waktu yang lebih lama dari tindakan yang biasa. Seperti contoh, operasi TKR tadi tergolong lancar lah dengan durante operasi sampai 4 jam baru selesai (Informan 5, line 24-30)

Hasil observasi juga menemukan perawat sering pulang melewati batas waktu sift, yang memiliki arti ada tindakan operasi yang mengakibatkan perawat harus bekerja lebih dari jam kerja. Hal tersebut menandakan bahwa perawat IBSA mengutamakan pekerjaan selesai sebelum meninggalkan rumah sakit ataupun melakukan kegiatan lainnya.

3) Penghargaan dan pekerjaan masih kurang sesuai

Hasil wawancara mengungkapkan informan penelitian secara umum mengatakan cukup untuk gaji yang diberikan, namun untuk pekerjaan dengan beban dan jam terbang yang tinggi seperti ini harusnya ada reward lebih yang diterima perawat. Kondisi tersebut diungkapkan oleh seluruh informan, dimana adanya harapan untuk adanya peningkatan atau tambahan reward pada beban kerja yang lebih tinggi. Sehingga antara penghargaan dan pekerjaan yang dilaksanakan dapat sesuai.

Kalau untuk gaji standar UMR. Kalau jasa pelayanan mungkin menurut saya masih kurang, karena kita bekerja di unit khusus dengan beban kerja yang tinggi, atau dengan jumlah pasien yang banyak kita tidak memperoleh tambahan jasa pelayanan. Nilai jasa pelayanan sama, baik dengan pasien sedikit ataupun banyak. jadi menurut saya tidak sesuai. Kalau dibandingkan dengan unit lain, seperti rawat inap dan perawat poliklinik, jasa layanan yang kita peroleh hampir sama (Informan 2, line 47-53)

Senada dengan hasil percakapan diatas, masih kurangnya penghargaan yang diberikan juga disampaikan oleh Informan 6. Dimana dalam percakapannya menyatakan tidak adanya reward untuk mengerjakan pekerjaan lebih.

Kalau bicara reward sih tidak ada ya. Karena kita sudah digaji, ditentukan setiap bulannya sekian, jadi kalau diberi ucapan terima kasih saja bersyukur gitu, apalagi kita mengharapkan reward dari manajemen. Sebenarnya temen-temen banyak yang mengeluhkan itu, karena mereka sudah bekerja penuh, tapi penghasilan segitu-segitu saja. Jadi begitulah, mungkin sebagai evaluasi bagi manajemen nanti saya sampaikan, tapi untuk saat ini sih reward itu tidak ada dari pihak rumah sakit (Informan 6, line 77-83)

Perawat IBSA menyampaikan tidak memperoleh tambahan jasa layanan walaupun melayani pasien dengan jumlah lebih. Pemberian tambahan reward dapat menunjang pengurangan perasaan lelah pada perawat. Adanya kesesuaian antara penghargaan dan pekerjaan akan muncul perasaan puas perawat dalam melakukan kegiatan. Kegiatan puas tersebut akan membuat perawat tidak merasa beban dalam melaksanakan kegiatan dengan jam terbang yang tinggi tersebut. Peneliti tidak melakukan kajian lebih lanjut mengenai kategori cukup yang dimaksudkan oleh perawat. Namun peneliti memperoleh bahwasanya perawat IBSA menyatakan antara penghargaan dan tuntutan pekerjaan belum sesuai. Sehingga kondisi tersebut dapat memunculkan adanya perasaan lelah pada perawat.

B. Implikasi *burnout* terhadap jenis kesakitan perawat

Burnout atau kelelahan kerja dapat memunculkan beberapa dampak seperti gejala fisik, mental ataupun emosional. Peneliti dalam penelitian ini mengelompokkan kondisi tersebut kedalam sub tema Lelah fisik dan Lelah psikologis. Kedua sub tema tersebut terangkum dalam tema Kelelahan yang menjawab tujuan khusus implikasi burnout terhadap kesakitan perawat.

1) Lelah Fisik

Lelah fisik dikatakan sebagai keluhan secara fisik yang dirasakan oleh perawat IBSA setelah melakukan tindakan operasi yang berurutan. Berikut hasil wawancara terkait lelah fisik yang muncul.

Jelas capek sekali, operasi panjang kita harus fokus sama tindakan, fokus sama pasien itu benar-benar capeklah, pasti kita capek, pikiran kita juga capek. Apalagi tindakan operasinya nyambung seperti yang saya bilang tadi. Kita tidak dapat istirahat diantara pasien, berdiri lama, otak terus berpikir. Seperti contoh kita dalam satu sift harus mengerjakan tiga tindakan, selesai tindakan satu kita sudah harus berpikir untuk tindakan kedua, persiapan alat bagaimanaantisipasi kemungkinan yang terjadi sudah harus dipersiapkan, itu memerlukan pikiran dan tenaga yang lumayan yaa (Informan 1, line 89-97)

Adanya kelelahan yang dirasakan informan sebagai perawat pelaksana yang bekerja di IBSA dikatakan karena bekerja dengan posisi berdiri yang lama. Perawat IBSA harus

berfokus menangani pasien selama shift pada posisi berdiri dalam jangka waktu yang lama. Anggrianti et al. (2017) menyampaikan ada hubungan antara bekerja dengan posisi berdiri dalam jangka waktu yang lama dengan keluhan nyeri kaki pada pekerja. Hasil wawancara dengan informan 5 juga menyampaikan Lelah fisik akibat berdiri yang lama.

Setelah tindakan operasi itu sudah pasti lelah yaa, pikiran capek karena kita harus focus lama pada pasien dan tidakan. Ada pegel-pegel gitu sih biasanya, kaki terasa sakit, pinggang sakit, leher juga pegel mungkin karena berdiri dan menunduk yang lama yaa. Karena kan durante operasi yang panjang, jumlah pasien yang banyak selain itu juga karena tidak dapat istirahat kan diantara tindakan satu dengan tindakan selanjutnya jadi selamat sift itu full kita harus focus dengan pasien dan tindakan yang kita lakukan. (Informan 5, line 51-57)

Hasil wawancara menyampaikan perawat IBSA yang mengalami burnout akan mengalami lelah fisik seperti pegal-pegal, nyeri kaki, nyeri pinggang, dan nyeri pada bagian leher. Keluhan tersebut dapat muncul dari analisis peneliti karena dengan durasi kerja yang lama, tanpa adanya istirahat di sela pasien ditambah dengan fokus yang dituntut secara terus menerus. Perawat dengan kondisi kerja seperti itu akan dapat mengalami nyeri akibat dari berada pada posisi tubuh yang sama secara terus menerus tanpa adanya perenggangan. Tanor et al. (2019) menyampaikan lama bekerja (durasi) memiliki hubungan dengan adanya keluhan muskuloskeletal. Kondisi tersebut juga dapat muncul karena hampir setiap sift jaga atau tepatnya setiap hari perawat melakukan aktifitas yang sama. Bekerja dengan tuntutan dan focus yang tinggi sehingga tidak sempat melakukan perenggangan atau istirahat.

2) Lelah Psikologis

Lelah psikologis dimaknai sebagai perasaan jenuh, penat dan bosan yang dirasakan perawat IBSA akibat menjalankan rutinitas sama dengan intensitas kerja tinggi setiap hari. Perawat mengungkapkan perasaan jenuh berdasarkan hasil wawancara pada informan 4.

Dengan rutinitas seperti ini terus menerus penat dan capek pikiran lelah jenuh dan bosan karena setiap hari melakukan rutinitas yang sama. Seperti contoh kemarin saya juga sampai lembur karena operasinya banyak dan pasiennya kompleks. Sekarang juga, tadi saat mau selesai

operasi yang telah terjadwal malahan ada permintaan tambahan operasi yang emergency yang harus langsung dikerjakan. Jadi ya selain fisik pikiran saya pun lelah, saya merasa penat setiap hari kerja dengan beban yang tinggi. (Informan 4, line 55-61)

Perawat IBSA yang melakukan tindakan monotun dengan durasi yang panjang serta beban yang tinggi menyampaikan merasakan dampak secara psikologis meliputi perasaan jenuh, penat dan bosan. Ungkapan tersebut menandakan pekerjaan dengan beban yang tinggi di IBSA berdampak bukan hanya pada fisik melainkan juga pada psikologis perawat.

4. KESIMPULAN

Alasan-alasan perawat IBSA mengalami burnout atau perasaan lelah diantaranya adanya tuntutan pekerjaan yang didasari oleh durante kerja yang panjang, tidak ada jeda istirahat serta penghargaan dan pekerjaan masih kurang sesuai. Implikasi burnout atau kelelahan kerja terhadap jenis kesakitan perawat diantaranya dapat memunculkan rasa lelah yang dalam penelitian ini disampaikan sebagai lelah fisik seperti seperti pegal-pegal, nyeri kaki, nyeri pinggang, dan nyeri pada bagian leher dan lelah psikologis meliputi perasaan jenuh, penat dan bosan.

Pihak manajemen Rumah Sakit Bali Mandara agar dapat membuat suatu kebijakan dalam menentukan jumlah standar tindakan OK yang dapat dilakukan pada setiap sift jaga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menginisiasi perawat dalam melakukan research di bidang inovasi manajemen kelelahan Kerja sehingga dapat ditemukan suatu intervensi yang secara efektif dapat mengatasi kelelahan Kerja perawat khususnya di kamar operasi.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih yang setingginya pada Stikes Bina Usaha dan RSUD Bali Mandara atas bimbingan dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, E. (2018). Analisis Faktor Penyebab Burnout Syndrome Dan Job Satisfaction Perawat Di Rumah Sakit Petrokimia Gresik. In *Ir-perpustakaan Universitas Airlangga* (Issue 2018). Universitas Airlangga.
- Anggrianti, S. M., Kurniawan, B., & Widjasena, B. (2017). Hubungan Antara Postur Kerja Berdiri dengan Keluhan Nyeri Kaki pada Pekerja Aktivitas Mekani Section

- Welding di PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 369–377.
- Cañadas-De la Fuente, G. A., Vargas, C., San Luis, C., García, I., Cañadas, G. R., & De la Fuente, E. I. (2015). Risk factors and prevalence of burnout syndrome in the nursing profession. *International Journal of Nursing Studies*, 52(1), 240–249. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.07.001>
- Eriawan, R. D., Wantiyah, & Ardiana, A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Tindakan Keperawatan pada Pasien Pasca Operasi dengan General Aenesthesia di Ruang Pemulihan IBS RSD dr. Soebandi Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 1(1).
- Hipkabi. (2014). *Buku Pelatihan Dasar-Dasar Keterampilan Bagi Perawat Kamar Bedah (Cetakan Ke-15)*. Hipkabi Press.
- Meijssen, P., & Knibbe, H. J. J. (2007). Prolonged Standing in the OR: A Dutch Research Study. *AORN Journal*, 86(3). <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2007.08.007>
- Rosita, M. (2016). *Analisis Beban Kerja Mental Dan Fisik Perawat Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rsud Kabupaten Karanganyar Dengan Menggunakan Metode Nasa – Task Load Index Dan Maslach Burnout Inventory (MBI)*. Universitas Sebelas Maret.
- Tarwaka. (2015). *Ergonomi Industri, Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja*. Harapan Press Solo.
- Tawale, E. N., Budi, W., & Nurcholis, G. (2011). Hubungan antara Motivasi Kerja Perawat dengan Kecenderungan mengalami Burnout pada Perawat di RSUD Serui-Papua. *INSAN Media Psikologi*, 13(2).
- Wardah, & Tampubolon, K. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Burnout Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. *Arsi*, 2(3), 172–182.
- Rusdi, R., & Warsito, E. B. (2013). Shift kerja dan beban kerja berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja perawat di ruang rawat di Rumah Sakit Pemerintah. *Jurnal Managemen Keperawatan*, 2(1), 12.